

KAJIAN MORFOLOGIS TUTURAN ANAK USIA 5 TAHUN

Samsul Anam¹⁾ Awalludin²⁾

Syamsulanam515@gmail.com¹⁾ awalludinawri@gmail.com²⁾

^{1) 2)} Prodi PBSID Universitas Baturaja

Diterima: 14 Juli 2018 Disetujui: 11 Agustus 2018 Diterbitkan: 29 September 2018

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna proses morfologis yang muncul dari tuturan anak usia 5 tahun. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, yang didukung oleh teknik catat, dan teknik rekam. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses morfologis yang dihasilkan oleh tuturan anak usia lima tahun meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi, serta proses komposisi, dan makna dari proses tersebut terdiri dari tiga yaitu makna proses afiksasi, makna proses reduplikasi, dan makna proses komposisi. Penelitian terkait pemerolehan kebahasaan pada anak adalah hal yang unik dan menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian-penelitian berikutnya dengan cakupan yang lebih luas sangatlah diharapkan, sehingga diperoleh informasi yang lebih mendalam dan lebih lengkap.

Kata kunci: pemerolehan, morfologis, anak

Abstract

This study was aimed at describing morphological form and process occurred in five years old children's utterances. The method of this study used descriptive method and it used observation, field note, and recording to obtain the data. The result of the study showed that the morphological process occurred in five years old children was affixation, reduplication, and composition. Meanwhile the meaning from the process also consisted of affixation, reduplication, and composition. The research related to children language acquisition was unique and interesting to study. Therefore, the future researches with wider scopes are willingly expected so that information gained will be deeper and more complete.

Keywords: acquisition, morphological, children

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Belajar berbicara merupakan bagian terpenting dalam perkembangan intelektual anak. Proses ini dimulai sejak seorang anak lahir melalui obrolan antara ibu dan bayinya. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu antara nol bulan sampai 14 bulan, anak sudah mulai mampu mengartikulasikan bunyi-bunyi vokal tertentu. Tahap artikulasi bunyi vokal ini dimulai dari vokal yang paling mudah yaitu vokal /a/, kemudian beranjak ke vokal tengah yaitu /e/, dan vokal belakang yaitu /u/ (Chaer, 2003:230).

Setelah itu, kemampuan berbicara anak pun semakin meningkat. Pada usia 14 bulan sampai lima tahun anak-anak mulai mampu menghasilkan beberapa kata sederhana, kemudian merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat-kalimat tunggal, dan mengembangkannya lagi menjadi

kalimat yang lebih kompleks. Selanjutnya, pada tahap menjelang sekolah (5-6 tahun) anak-anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya.

Dalam proses belajar berbicara, anak-anak belajar dengan cara meniru pembicaraan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Mereka paling baik belajar dalam suasana sosial yang menyenangkan, karena di situ mereka bisa mempraktekkan apa yang telah mereka ketahui, dan melanjutkan mencoba sedikit demi sedikit. Suasana yang menyenangkan seperti itu dapat diperoleh anak-anak dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah (PAUD atau taman kanak-kanak).

Biasanya di sekolah PAUD (taman kanak-kanak) akan diajarkan berbicara, berhitung, membaca dan lain-lainnya dengan cara yang menyenangkan. Di dalam proses berbicara yang dilakukan oleh anak-

anak baik disengaja maupun tidak disengaja sering terdapat proses morfologis. Menurut Chaer (2008:25), “Proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi)”. Tetapi, tidak jarang anak-anak tersebut sering melakukan kesalahan dalam menuturkan kata-kata tertentu. Kesalahan menuturkan suatu kata maupun kalimat yang dilakukan oleh anak-anak dapat menyebabkan timbulnya kesalahan dalam memaknai tuturan tersebut.

Hal inilah yang pada akhirnya membuat penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai topik penelitian, guna menguak fenomena pemerolehan bahasa pada anak usia lima tahun, terutama yang berkaitan dengan proses morfologis baik itu afiksasi, reduplikasi maupun komposisi.

Objek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada siswa TK Negeri Pembina Baturaja yang berusia lima tahun. Adapun pemilihan siswa usia lima tahun sebagai objek penelitian adalah karena sebagaimana disampaikan oleh Isjoni (2009:19) bahwa usia tersebut merupakan usia peka yang biasa disebut sebagai usia emas di mana sebagian besar perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia ini.

Sementara itu, pemilihan TK Negeri Pembina Baturaja sebagai tempat penelitian karena TK Negeri Pembina Baturaja merupakan satu-satunya TK milik pemerintah yang terdapat di kota Baturaja. Selain itu, sarana dan prasarana yang terdapat di TK Negeri Pembina ini juga sudah sangat memadai sehingga sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Proses Perkembangan Bahasa Anak Sumantri dan Syaodih (2007:2.30-2.31) mengemukakan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak-anak terbagi atas dua fase utama, yaitu prelinguistik yang terjadi pada 0-1 tahun, fase linguistik yang terjadi pada masa 1-5 tahun. Pada fase

linguistik ini, anak mulai memperoleh kata pertama.

Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar sebagai berikut.

- a. Fase satu kata atau holofrasa. Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas.
- b. Fase lebih dari satu kata. Fase dua kata muncul pada anak berusia 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata.
- c. Fase ketiga adalah fase diferensiasi. Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak telah mampu menggunakan kata ganti orang, awalan, akhiran, dan berkomunikasi lebih lancar dengan lingkungannya.

Kemudian, Stern (dalam Ahmadi dan Sholeh, 2005:96) mengemukakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak dibagi menjadi 5 (lima) tahap sebagai berikut.

- a. Prastadium (umur 0,6-1,0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
- a. Masa pertama (umur 1,0-1,6), penguasaan kata yang belum lengkap.
- b. Masa kedua (umur 1,6-2,0), adalah masa nama, maksudnya sang anak mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda, dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan nama sifat benda.
- c. Masa ketiga (umur 2,0-2,6), adalah stadium fleksi (flexio = menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat pendek, ia pun

sudah dapat membandingkan. Contohnya: ia bertanya dimana? Dari mana? Dan lain-lain.

- d. Masa anak keempat (umur 2,6-ke atas), stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab-akibat. Contoh: mengapa? apa sebab? dan lain-lain.

Untuk selanjutnya bahwa anak akan selalu berkembang sejajar dengan sejumlah perbendaharaan bahasanya sesuai dengan lingkungannya, terutama yang bersumber dari orang tuanya, sekolah serta lingkungan lainnya.

Chaer (2003:230-238) berpendapat bahwa perkembangan bahasa terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

- a. Tahap perkembangan artikulasi (0-14 bulan)

- 1) Bunyi resonansi

Bunyi paling umum yang dapat dibuat bayi adalah bunyi tangis karena merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin dan sendawa. Menjelang akhir bulan pertama, tangisan bayi mulai dapat dibedakan artinya. Sang ibu biasanya dapat menangkap maksudnya dengan memperhatikan pola tangisan itu.

- 2) Bunyi berdeket

Mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini suara berdeket telah terdengar. Bunyi berdeket ini agak mirip dengan bunyi [ooo] pada burung merpati. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan mirip dengan bunyi [s] dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi [k] dan [g]. Bunyi berdeket yang keluar seringkali seperti meledak-ledak, yang sering kali disertai dengan bunyi tawa.

- 1) Bunyi berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia empat sampai enam bulan. Pada

masa ini si anak sudah mampu membuat bunyi vokal yang mirip bunyi [a]. Selama masa berleter ini si anak mencoba mengeluarkan bermacam-macam bunyi.

- 3) Bunyi berleter ulang

Tahap ini dilalui si anak sewaktu berusia antara enam sampai sepuluh bulan. Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal dan bunyi [j]. Bunyinya belum sempurna dan pembentukannya juga agak lambat. Yang paling umum terdengar adalah suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

- 4) Bunyi vokabel

Vokabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Vokabel ini dapat dihasilkan oleh sang anak antara usia 11 sampai 14 bulan.

- b. Tahap perkembangan kata dan kalimat

- 1) Kata pertama

Ketika pada tahap tertentu si anak belum mampu mengucapkan fonem [k], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [t], dia akan menirukan kata [ikan] dan [bukan] yang diucapkan orang dewasa dengan lafal [itan] dan [butan]. Jadi, pada tahap ini anak-anak telah mampu mengucapkan kata-kata pertamanya tetapi masih terbatas pada kemampuan artikulasinya.

- 2) Kalimat satu kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Keistimewaan kata-kata yang diucapkan anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna. Jadi, bicara anak yang pertama kalinya mengandung makna adalah terdiri atas kalimat satu kata. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang piaran, makanan dan pakaian. Misalnya, kalau anak mengatakan “kursi” maka hal itu dapat berarti: saya mau duduk di kursi, atau: mama harus duduk di kursi.

- 3) Kalimat dua kata

Yang dimaksud dengan kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan untuk menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Contohnya, kalau anak mengatakan “gi susu” dapat berarti bahwa anak tidak mau minum susu lagi. “Gi mama” berarti anak ingin berpergian dengan mamanya.

4) Kalimat lebih lanjut

Menjelang usia dua tahun anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi pembicaraannya. Perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat pada usia dua sampai tiga tahun, dan berlangsung terus sampai anak berusia empat atau lima tahun.

c. Tahap menjelang sekolah

Yang dimaksud dengan menjelang sekolah adalah menjelang anak masuk sekolah dasar, yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Ketika memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lainnya. Hanya dia masih mendapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak itu terbagi menjadi dua periode besar yaitu periode prelinguistik dan periode linguistik. Pada periode prelinguistik ini anak mulai mengeluarkan bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi belum mempunyai arti. Sedangkan periode linguistik meliputi tahap pengocehan (*babbling*), tahap kalimat satu kata, tahap kalimat dua kata, dan tahap kalimat lebih lanjut.

2. Pemerolehan Morfologi Anak Umur Lima Tahun

Dardjowidjojo (2000:219-222) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang menarik mengenai perkembangan morfologi anak sampai dengan umur 5;0. Pertama, verba tampak dia kembangkan lebih cepat dan lebih produktif daripada

kategori lain. Kedua, nomina tidak banyak yang telah dia turunkan dengan afiksasi, terutama yang berupa kombinasi antara prefiks dengan sufiks. Ketiga, ragam bahasa anak secara keseluruhan masih tetap ragam informal tetapi sudah mulai banyak muncul bentuk-bentuk yang formal.

a. Perkembangan Verba Anak Umur Lima Tahun

Pada anak usia 5;0 netralisasi sufiks {-kan} dan {-i} menjadi {-in} terus berlanjut, seperti: *ambilin*, *loncatin*. Proses yang sedang berkembang yaitu sufiks {-in} ditempelkan pula pada verba yang pada bahasa orang dewasa tidak memiliki sufiks. Dalam bahasa dewasa, misalnya verba seperti *mengira* atau *menggangu* termasuk kelompok yang tidak memerlukan sufiks baik {-kan} maupun {-i}.

Penyengauan prefiks {meN-} menjadi {N-} seperti pada kata *ngintip* dan *nulis* terus berlanjut. Akan tetapi, sudah beberapa kali muncul bentuk formal yang baru yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai mencampur ragam informal dengan ragam formal. Perkembangan lain pada umur 5;0 ini adalah bahwa afiks yang redundan sudah kadang-kadang muncul secara opsional. Sementara itu, afiks yang sifatnya wajib termasuk {-an}, tidak pernah dilepas.

Perbedaan makna yang disebabkan oleh sufiks tampaknya juga sudah dikuasai oleh anak. Kombinasi prefiks dan sufiks seperti {peR-kan}, {di-kan}, {meN-kan}, dan {meN-i} belum banyak, tetapi sudah ada yang muncul. Contohnya: *perlihatkan*, *dilahirkan*, *menakutkan*, *mewarnai*.

b. Perkembangan Nomina Anak Umur Lima Tahun

Karena nomina dalam kodratnya banyak yang dapat diungkapkan tanpa afiks, maka afiks yang sudah muncul sampai umur 5;0 ini belum banyak. Di samping {peN-} dan {-an} yang sudah banyak muncul, kombinasi afiks nomina yang sudah terekam hanyalah {peN-an}, {ke-an}, dan {peR-an} dan itu pun baru ditemukan dalam beberapa kata saja, seperti: *pembinaan*, *kerajaan*, dan *perjalanan*.

c. Perkembangan Adjektiva Anak Umur Lima Tahun

Bentuk superlatif {teR-} sudah muncul tetapi pemakaiannya masih kadang-kadang salah, seperti pada kata paling terakhir. Pada umumnya anak lebih suka memakai kata paling daripada {teR-}.

3. Pengertian Tuturan

Ramdhani (2007:608) menyatakan bahwa tuturan berasal dari kata tutur yang berarti ucapan, kata, atau perkataan. Pendapat yang sama mengenai pengertian tuturan ini dikemukakan oleh Anwar (2002:403) yang menyatakan bahwa tuturan berasal dari kata tutur yang berarti ucapan, kata, perkataan, atau perkataan yang diucapkan.

Selanjutnya, Rustono (1999:30) berpendapat bahwa tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal, karena tercipta melalui tindakan verbal. Sehingga dengan demikian, tuturan merupakan produk tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan adalah ucapan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur maupun lawan tutur yang berupa suatu tindakan verbal dengan tujuan untuk menyampaikan suatu informasi tertentu.

Metode Penelitian

Menurut Mahsun (2003:85-86) penelitian kebahasaan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena kebahasaan pada kurun waktu tertentu. Oleh karena itu kajian penelitian ini bersifat deskriptif, karena dalam kajian ini, peneliti menyajikan fenomena proses morfologis pada anak secara apa adanya, baik itu afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Masih menurut Mahsun (2003:86), dalam penelitian deskriptif, setiap tahapan baik penyediaan data, analisis, maupun

penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode dan teknik tersendiri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Objek Penelitian

Menurut Subagyo (2004:35), “Objek penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu”. Penelitian tentang kajian morfologis tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja ini mengambil objek penelitian di TK Negeri Pembina Baturaja.

Objek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada siswa TK Negeri Pembina Baturaja yang berusia lima tahun yaitu berjumlah lima orang siswa dengan data siswa terlampir. Adapun pemilihan siswa usia lima tahun karena pada usia lima tahun ini anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, yang didukung oleh teknik catat serta teknik rekam.

a. Observasi

Menurut Narbuko dan Achmadi (2007:70), “Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”. Kemudian Anwar (2002:249) menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan, peninjauan secara cermat. Mahsun (2005:242) mengemukakan bahwa dalam ilmu sosial, metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap anak-anak di TK Negeri Pembina Baturaja yang menjadi tempat penelitian dengan tujuan mencari informasi mengenai tuturan yang dihasilkan oleh siswa TK Negeri Pembina Baturaja yang berusia lima tahun, terutama yang berkaitan dengan proses morfologis baik itu afiksasi, reduplikasi maupun komposisi. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai pengamat dan juga ikut terlibat langsung dalam percakapan atau pembicaraan yang

dilakukan oleh siswa TK Negeri Pembina Baturaja. Oleh karena itu, observasi di sini disejajarkan dengan metode simak libat cakap (SLC).

Mahsun (2005:245) menyatakan bahwa teknik simak libat cakap (SLC) atau yang disebut metode pengamatan berpartisipasi atau manunggal atau pengamatan penuh, dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyatu/manunggal dengan partisipan yang hendak disimak perilakunya.

b. Teknik Rekam

Ramdhani (2007:467) menyatakan bahwa rekaman berasal dari kata rekam, yang berarti suatu ucapan/gambar yang membekas dan bisa ditampilkan kembali. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Anwar (2002:298) yang menyatakan bahwa rekaman berasal dari kata rekam, yang berarti bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan atau dituliskan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rekaman adalah suatu kegiatan yang memberikan kesan tertentu berupa suatu ucapan/gambar, yang bisa ditampilkan kembali.

Rekaman digunakan untuk menjaring data bahasa lisan yang berupa tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja. Dari rekaman tersebut dianalisis proses morfologisnya yang mencakup proses afiksasi, proses duplikasi dan proses komposisi, serta dianalisis makna yang muncul dari proses tersebut. Rekaman dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara rekaman spontan. Rekaman spontan adalah rekaman yang tidak mementingkan masalah yang akan dibicarakan. Rekaman ini dilakukan dengan menggunakan walkman.

c. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik membuat catatan-catatan dalam penelitian. Teknik catat dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Teknik catat secara langsung dilakukan pada waktu yang bersamaan saat peneliti mendapatkan data. Sedangkan teknik catat secara tidak langsung dilakukan dengan dibantu menggunakan hasil rekaman, yang

kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Adapun langkah-langkah dalam membuat catatan penelitian antara lain:

- 1) Peneliti membuat lembar penyimakan, yang berisi kolom-kolom tempat mencatat dan lembar tersebut berisi keterangan yang dapat dicentang dengan cepat. Lembar-lembar penyimakannya berisi.
 - a) Tanggal penyimakan.
 - b) Topik penyimakan.
 - c) Lokasi tempat penyimakan. Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang disimak.
 - d) Nama penyimak yang disertai tempat dan tanggal penyimakan.
- 2) Mencatat kata-kata yang mereka gunakan, meskipun ada hasil rekaman.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005:118). Oleh sebab itu, metode padan intralingual digunakan oleh peneliti untuk mengolah data yang berupa tuturan anak-anak usia lima sampai enam tahun di TK Negeri Pembina Baturaja, khususnya proses morfologis yang berupa proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi. Dalam hal ini, penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat adalah berupa perincian yang tidak mempertimbang benar atau salahnya.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut sebagai berikut.

- 1) Memeriksa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik catat.

- 2) Kemudian mengubah data rekaman yang direkam ke dalam teks tertulis (transkrip), berupa tuturan anak-anak.
- 3) Mengidentifikasi data. Setelah data diperiksa dan diubah ke dalam teks tertulis, selanjutnya peneliti mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung aspek morfologis yang meliputi proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi yang terdapat pada setiap peristiwa tutur.
- 4) Menginterpretasikan dan mengklasifikasikan data. Pada proses ini peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan terhadap data yang telah diidentifikasi.
- 5) Membuat simpulan. Setelah melakukan interpretasi dan klasifikasi, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk-Bentuk Proses Morfologis Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

1. Proses Afiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan data yang berupa bentuk-bentuk afiks yang terdapat dalam tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja khususnya yang berusia lima tahun yang dapat dilihat pada uraian berikut ini

a. Proses Prefiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Pada usia lima tahun, anak mulai menguasai beberapa prefiks formal seperti prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *peN-* dan anak juga mulai menguasai prefiks informal seperti prefiks *N-*, dan prefiks *be-*. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Proses Prefiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Prefiksasi	Tuturan Siswa	Bahasa Indonesia
Prefiks <i>meN-</i>	<i>meN-</i> + lihat → melihat <i>meN-</i> + dengar → mendengar <i>meN-</i> + tulis → menulis <i>meN-</i> + bau → membau <i>meN-</i> + injak → menginjak <i>meN-</i> + telepon → menelepon <i>meN-</i> + lengkung → melengkung	melihat mendengar menulis mencium menginjak menelepon melengkung
Prefiks <i>N-</i>	<i>N-</i> + simpen → <i>nyimpen</i>	menyimpan
Prefiks <i>be-</i>	<i>be-</i> + duso → <i>beduso</i>	berdosa
Prefiks <i>ber-</i>	<i>ber-</i> + jalan → <i>bejalan</i> <i>ber-</i> + napas → bernapas <i>ber-</i> + lari → berlari <i>ber-</i> + ajar → belajar	berjalan bernapas berlari belajar
Prefiks <i>di-</i>	<i>di-</i> + ajak → diajak <i>di-</i> + tendang → ditendang <i>di-</i> + gantung → digantung <i>di-</i> + tulis → ditulis <i>di-</i> + apus → <i>diapus</i> <i>di-</i> + gigit → digigit	diajak ditendang digantung ditulis dihapus digigit
Prefiks <i>peN-</i>	<i>peN-</i> + beli → pembeli	pembeli

b. Proses Sufiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Anak usia lima tahun sudah mampu menguasai sufiks formal seperti sufiks *-kan*, *-an*, *-i*, dan sufiks *-nya*. Selain beberapa sufiks formal tersebut, anak juga menguasai sufiks informal yang terjadi

karena adanya pengaruh dari bahasa ibu yang telah diperolehnya, seperti sufiks *-ke*, *-in*, dan *-nyo*. Selengkapnya bentuk-bentuk proses sufiksasi yang terdapat dalam tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Proses Sufiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Sufiksasi	Tuturan Siswa			Bahasa Indonesia
Sufiks <i>-kan</i>	terang sudah patah	+ <i>-kan</i> + <i>-kan</i> + <i>-kan</i>	→ terangkan → sudahkan → patahkan	terangkan sudahkan patahkan
Sufiks <i>-ke</i>	selesai denger	+ <i>-ke</i> + <i>-ke</i>	→ <i>selesaike</i> → <i>dengerke</i>	selesaikan dengarkan
Sufiks <i>-an</i>	jual maen galak pakai makan ruang	+ <i>-an</i> + <i>-an</i> + <i>-an</i> + <i>-an</i> + <i>-an</i> + <i>-an</i>	→ jualan → <i>maenan</i> → <i>galakan</i> → pakaian → makanan → ruangan	jualan mainan maunya pakaian makanan ruangan
Sufiks <i>-i</i>	warnoi	+ <i>-i</i>	→ <i>warnoi</i>	warnai
Sufiks <i>-in</i>	warno kawan balah	+ <i>-in</i> + <i>-in</i> + <i>-in</i>	→ <i>warnoin</i> → <i>kawanin</i> → <i>balahin</i>	warnai menemani memusuhi
Sufiks <i>-nyo</i>	meja baju kucing topi ini	+ <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i>	→ <i>mejanyo</i> → <i>bajunyo</i> → <i>kucingnyo</i> → <i>topinyo</i> → <i>ininyo</i>	mejanya bajunya kucingnya topinya ininya
Sufiks <i>-nya</i>	bawah warno titik kaki tangakai	+ <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i> + <i>-nyo</i> + <i>-nya</i>	→ <i>bawahnyo</i> → <i>warnonyo</i> → <i>titiknyo</i> → <i>kakinyo</i> → <i>tangkainya</i>	bawahnya warnanya titiknya kakinya tangainya

c. Proses Konfiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Pada usia lima tahun, anak mulai terpengaruh oleh bahasa formal yang mungkin diperolehnya dari sekolah ataupun dari acara televisi, dan anak juga tidak bisa terlepas dari pengaruh bahasa nonformal

yang diperolehnya dari bahasa ibu. Hal ini menyebabkan sering terjadinya pencampuran afiks yang keliru sehingga terciptalah bentuk campuran seperti *diwarnoin*, *peruncingin*, dan *ngewarnoi*. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Proses Konfiksasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Konfiksasi	Tuturan Siswa	Bahasa Indonesia
Konfiks <i>ke-/an</i>	<i>ke-/an</i> + panjang → kepanjangan <i>ke-/an</i> + tinggal → ketinggalan <i>ke-/an</i> + lihat → kelihatan	kepanjangan ketinggalan kelihatan
Konfiks <i>meN-/i</i>	<i>meN-/i</i> + lompat → melompati <i>meN-/i</i> + terang → menerangi <i>meN-/i</i> + wadah → mewadahi	melompati menerangi mewadahi
Konfiks <i>nge-/i</i>	<i>nge-/i</i> + warno → <i>ngewarnoi</i>	mewarnai
Konfiks <i>di-/in</i>	<i>di-/in</i> + warno → <i>diwarnoin</i>	diwarnai
Konfiks <i>per-/in</i>	<i>per-/in</i> + runcing → <i>peruncingin</i>	meruncingkan
Konfiks <i>meN-/kan</i>	<i>meN-/kan</i> + dengar → mendengarkan	mendengarkan

2. Proses Reduplikasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Dalam tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh siswa TK Negeri Pembina Baturaja hanya terdapat dua proses reduplikasi, yaitu reduplikasi atau pengulangan seluruh, dan reduplikasi atau

pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, maka data atau informasi mengenai proses reduplikasi tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Proses Reduplikasi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Proses Reduplikasi	Tuturan Siswa	Bahasa Indonesia
Reduplikasi seluruh	coret-coret goyang-goyang titik-titik kawan-kawan	coret-coret goyang-goyang titik-titik kawan-kawan
Reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks	masak-masakan telepon-teleponan	masak-masakan telepon-teleponan

3. Proses Komposisi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Pada usia lima tahun, anak mulai memperoleh bentuk majemuk, walaupun bentuk majemuk ini masih sangat jarang mereka gunakan dalam tuturannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti hanya menemukan satu bentuk majemuk yang dihasilkan dari tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja khususnya yang berusia lima tahun.

Bentuk majemuk itu ialah *cepat kayo* (cepat kaya).

Selain bentuk majemuk, proses komposisi yang juga sering digunakan oleh anak usia lima tahun dalam setiap peristiwa tuturnya yaitu bentuk frasa, aneksi, dan klausa. Tetapi dalam pemakaiannya sehari-hari, bentuk frasa lebih sering mereka gunakan dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Proses Komposisi Tuturan Siswa TK Negeri Pembina Baturaja

Proses Komposisi	Tuturan Siswa	Bahasa Indonesia
Bentuk Majemuk	<i>cepat kayo</i>	cepat kaya
Aneksi	tempat tidur susu sapi	tempat tidur susu sapi
Frasa	rumah ayuk tempat tidur bongkar pasang <i>tukang pembelinyo</i> semut merah <i>bobok malem</i> <i>bobok siang</i> <i>adek cewek</i> <i>adek bayi</i>	rumah ayuk tempat tidur bongkar pasang tukang pembelinya semut merah tidur malam tidur siang adik perempuan adik bayi
Klausa	<i>ganti bae</i> <i>aku ado pelangi</i> <i>jangan maling</i> <i>aku lemari</i> <i>galak mancing</i> belum selesai	ganti saja saya ada pelangi jangan mencuri saya lemari suka memancing belum selesai

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa pada usia lima tahun, anak mulai menguasai semua kaidah gramatikal bahasa. Pada usia ini, anak juga mulai mampu menggunakan prefiks, walaupun masih sering terjadi penggunaan prefiks yang keliru. Anak sudah memperoleh prefiks formal *meN-*, *ber-*, *di-*, dan *peN-*. Selain prefiks formal, anak usia lima tahun juga sudah memperoleh prefiks informal seperti prefiks *N-*, dan *be-*. Pemakaian prefiks yang paling sering muncul pada anak usia lima tahun yaitu prefiks *meN-*, *ber-*, dan *di-*. Sementara prefiks *peN-*, *be-* dan *N-* masih jarang digunakan pada tuturan anak tersebut.

Pada pembentukan kata yang berawalan dengan prefiks informal *N-* dan *be-* ada bunyi yang berubah pelafalan tetapi maknanya sama dengan bahasa Indonesia. Contohnya kata [menyimpan] berubah menjadi 'nyimpen', kata [berdosa] berubah menjadi 'beduso'. Selain itu, pada pembentukan kata yang berawalan dengan prefiks *be-* dan *di-* ada yang mengalami perubahan dan penghilangan fonem tetapi maknanya sama dengan bahasa Indonesia. Contohnya kata [berjalan] berubah menjadi

'bejalan', kata [dihapus] berubah menjadi 'diapus'.

Adanya perubahan bunyi, perubahan penulisan serta penghilangan fonem dalam pembentukan kata-kata tertentu yang dihasilkan dari tuturan anak usia lima tahun ini disebabkan karena masih adanya pengaruh dari bahasa ibu yang telah mereka peroleh terlebih dahulu.

Pada usia lima tahun anak mulai mempelajari bahasa formal yang mungkin didapatnya dari sekolah maupun dari acara di televisi. Tetapi, anak juga tidak bisa melepaskan bahasa ibu yang telah mereka peroleh terlebih dahulu. Adanya penguasaan dua buah ragam bahasa secara serentak tersebut menyebabkan anak sering mengalami kesalahan dalam menggunakan ragam bahasa itu.

Selain prefik, anak usia lima tahun juga telah menguasai beberapa sufiks formal dan sufiks informal. Dalam bahasa Indonesia sufiks *-nya* dan sufiks *-nyo* mempunyai makna yang sama yaitu untuk menyatakan penegasan dan untuk menyatakan hal (dasar). Perbedaan pengucapan lafal /a/ dan /o/ pada anak usia lima tahun tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa ibu yang telah

mereka peroleh terlebih dahulu. Contohnya kata [mejanya] berubah menjadi ‘*mejanyo*’, kata [kucingnya] berubah menjadi ‘*kucingnyo*’, kata [kakinya] berubah menjadi ‘*kakinyo*’. Selain sufiks *-nya* dan *-nyo* di atas, anak usia lima tahun juga sering mencampuradukkan antara penggunaan sufiks formal seperti sufiks *-i*, *-kan* dengan sufiks informal seperti sufiks *-in*, dan sufiks *-ke*. Contohnya kata [warnai] berubah menjadi ‘*warnoin*’, kata [selesaikan] berubah menjadi ‘*selesaike*’. Tetapi, adanya perubahan bunyi dan perubahan penulisan antara sufiks formal dan sufiks informal ini tidak menyebabkan timbulnya perubahan makna dalam pembentukan kata-kata tersebut.

Berdasarkan hasil analisis juga didapatkan data bahwa anak usia lima tahun sudah menguasai beberapa konfiks formal dan konfiks informal. Pada pembentukan kata yang menggunakan konfiks formal *ke/-an*, *meN/-i*, dan *meN/-kan* tidak mengalami perubahan bunyi, perubahan penulisan dan perubahan makna. Sedangkan pada pembentukan kata yang menggunakan konfiks informal seperti konfiks *nge/-i*, *di/-in*, dan *per/-in*, terjadi perubahan bunyi, perubahan penulisan, tetapi maknanya sama dengan bahasa Indonesia. Contohnya kata [mewarnai] berubah menjadi ‘*ngewarnoi*’, kata [diwarnai] berubah menjadi ‘*diwarnoin*’, dan kata [meruncingkan] berubah menjadi ‘*peruncingin*’. Kombinasi antara prefiks dan sufiks seperti *ke/-an*, dan *meN/-i* sudah banyak yang muncul. Adanya ragam formal dan ragam informal yang diperoleh anak usia lima tahun menyebabkan sering terjadinya pencampuran afiks yang keliru sehingga terciptalah bentuk seperti *diwarnoin*, dan *peruncingin*. Selain itu, penyengauan prefiks *meN-* menjadi *N-* seperti pada kata *ngewarnoi*, mulai muncul pada tuturan anak yang berusia lima tahun.

Selain afiksasi, Anak usia lima tahun juga sudah mulai menguasai proses reduplikasi atau pengulangan, terutama reduplikasi atau pengulangan seluruh dan reduplikasi atau pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Tetapi, dari hasil penelitian tersebut didapatkan data bahwa anak usia lima tahun belum mampu menggunakan proses

reduplikasi atau pengulangan sebagian dan reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem.

Selain itu, pada tuturan anak usia juga sudah ditemukan proses komposisi, meskipun belum intens. Untuk jenis kata majemuk hanya ditemukan satu bentuk majemuk yaitu ‘*cepat kayo*’. Pada bentuk majemuk, hubungan kedua unsur sangat rapat dan erat sehingga tidak dapat dipertukarkan atau dibolak-balik. Selain itu, karena hubungan antara kedua unsur sangat rapat dan erat sehingga jika diberi afiks harus kena pada seluruh kata dan tidak boleh disisipkan di antara kedua unsurnya. Contoh:

<i>cepat kayo</i>	‘cepat kaya’
bukan kayo cepat	bukan cepatnya kaya
‘cepat kaya’	menjadi cepat kayanya

Anak usia lima tahun juga sudah mulai menguasai bentuk aneksi, walaupun bentuk aneksi ini masih jarang mereka gunakan dalam setiap peristiwa tutur. Aneksi adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan rapat/erat tetapi tidak menimbulkan pengertian baru. Di dalam aneksi di antara kedua unsurnya dapat disisipi unsur *dari*, *untuk*, dan *milik*.

Contoh:

tempat tidur	tempat untuk tidur
susu sapi	susu dari sapi
rumah ayuk	rumah milik ayuk

Anak usia lima tahun juga sudah menguasai bentuk frasa, dan jika dibandingkan dengan bentuk yang lainnya, bentuk frasa ini lebih sering mereka gunakan dalam setiap peristiwa tuturnya dibandingkan dengan bentuk yang lain. Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa.

Contoh:

bongkar pasang	
semut merah	
<i>adek cewek</i>	‘adik perempuan’

Selain kata majemuk, aneksi, dan frasa, anak usia lima tahun juga sudah mulai menguasai bentuk klausa, dan bentuk klausa ini sering muncul dalam setiap peristiwa tuturnya. Klausa memiliki unsur inti subjek dan predikat.

Contoh:

aku ado pelangi ‘saya ada pelangi’
jangan maling ‘jangan mencuri’

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses morfologis yang dihasilkan dari tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, dan makna dari proses morfologis tersebut.

Anak usia lima tahun di TK Negeri Pembina Baturaja telah menguasai tiga proses afiksasi, yaitu prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Tetapi, mereka belum mampu menggunakan proses infiksasi. Adapun afiks-afiks yang telah mereka peroleh yaitu afiks *meN-*, afiks *peN-*, afiks *N-*, afiks *be-*, afiks *ber-*, afiks *di-*, afiks *-kan*, afiks *-ke*, afiks *-an*, afiks *-i*, afiks *-in*, afiks *-nyo*, afiks *-nya*, afiks *ke-/-an*, afiks *meN-/-i*, afiks *Nge-/-i*, afiks *di-/-in*, afiks *per-/-in*, dan afiks *meN-/-kan*.

Pada proses reduplikasi, siswa TK Negeri Pembina Baturaja khususnya yang berusia lima tahun hanya menguasai dua proses reduplikasi yaitu reduplikasi atau pengulangan seluruh, dan reduplikasi atau pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Sedangkan reduplikasi atau pengulangan sebagian, dan reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem belum mereka peroleh pada usia lima tahun.

Pada proses komposisi yang dihasilkan dari tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja, khususnya siswa yang berusia lima tahun, terdapat empat proses komposisi yaitu bentuk majemuk, aneksi, frasa dan klausa. Pada usia lima tahun, anak lebih sering menggunakan bentuk frasa dibandingkan dengan bentuk lainnya.

Makna dari proses morfologis yang dihasilkan oleh tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja, khususnya siswa yang berusia lima tahun terdiri dari tiga, yaitu makna dari proses afiksasi, makna dari proses reduplikasi, dan makna dari proses komposisi. Makna dari proses afiksasi antara lain meliputi melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar (misalnya afiks *meN-*, *N-*, *be-*, *-ke*, dan sebagainya), menyatakan perintah/memerintah (contohnya afiks *-*

kan, *-ke*, dan sebagainya), memberi/membubuhi (contohnya afiks *-in*, afiks *-i*), dan lain-lain.

Makna dari proses reduplikasi meliputi menyatakan banyak (contohnya kawan-kawan, titik-titik), pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang (contohnya coret-coret, goyang-goyang), dan menyatakan menyerupai seperti yang tersebut pada bentuk dasar (contohnya masak-masakan, telepon-teleponan). Sedangkan makna dari proses komposisi meliputi menyatakan makna sebenarnya (contohnya *cepat kayo*, semut merah, *adek bayi*), menyatakan fungsi (contohnya tempat tidur), menyatakan asal/berasal dari (contohnya susu sapi), menyatakan kepemilikan (contohnya rumah ayuk), dan menyatakan melakukan pekerjaan (contohnya *bobok siang*, *bobok malem*).

Jadi, dari semua hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses morfologis yang dihasilkan dari tuturan siswa TK Negeri Pembina Baturaja khususnya yang berusia lima tahun meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, dan makna dari masing-masing proses tersebut ada yang sama dengan bahasa Indonesia dan ada juga yang tidak sama dengan bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Desi. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta: Grasindo.

Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramdhani, Sofiyah. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Subagyo, Joko. (2004). *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumantri, Mulyani & Nana Syaodih. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.